

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yang dapat di lalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, hal itu tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1. Tiga jalur pendidikan tersebut yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan yang diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan nonformal memiliki suatu sistem yang terlembagakan, dan terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang. Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Salah satu pendidikan nonformal yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki program seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan atau pun pendidikan lain yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan data referensi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah PKBM yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 226 PKBM. Jumlah 226 mungkin belum begitu besar dibandingkan dengan daerah

lain yang berada di pulau Jawa. Salah satu PKBM yang ada di DIY yaitu PKBM Sekar Melati yang beralamat di Kompleks Perguruan Dr. Wahidin, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, DIY. PKBM Sekar Melati memiliki program pendidikan yaitu keaksaraan, kesetaraan, keaksaraan fungsional, dan pendidikan keterampilan.

Pendidikan keaksaraan yaitu pendidikan yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dasar, kemampuan baca tulis berhitung yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesetaraan yaitu adanya kejar Paket A, Paket B dan Paket C yang pada saat ini memiliki jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 63 peserta didik. Sedangkan untuk pendidikan keaksaraan fungsional merupakan usaha dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Namun, untuk pendidikan keterampilan diadakan apabila tersedia dana, karena dana dari APBD untuk membayar pengelola dan tutor saja, tidak ada untuk narasumber, jadi pengelola PKBM Sekar Melati terkadang menyisihkan dana dari APBD untuk memanggil narasumber.

PKBM yang berdiri sejak tahun 2000 dan didirikan oleh Bapak Drs. Sunardjo memiliki visi yaitu terwujudnya masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, berjiwa wiraswasta berlandaskan iman dan taqwa. Tentunya visi tersebut merupakan sebuah cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh PKBM tersebut.

Salah satu harapan dari PKBM Sekar Melati yaitu peserta didik ataupun warga belajar memiliki jiwa wiraswasta. Wiraswasta sama halnya dengan wirausaha yang mana menunjukkan seseorang memiliki suatu usaha secara mandiri. Jiwa wirausaha tidak dapat tumbuh begitu saja, namun perlu ditumbuhkan sejak dini karena seorang wirausahawan (pelaku wirausaha) harus memiliki pengetahuan, kecakapan, serta pengalaman.

Bisnis.com 14 Maret 2018, Jakarta - Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) terus berupaya menggenjot jumlah wirausaha baru. Seusai sidang dewan pleno (SDP) II dan Rapimnas HIPMI pada Jum'at (9/3/2018), ketua panitia acara Ajib Hamdani mengatakan seluruh fungsionaris HIPMI periode 2015-2018 telah bekerja keras menuaikan visi ketua umum HIPMI Bahlil Lahadalia. Ajib yang juga menjabat sebagai ketua HIPMI Tax Center menyatakan rasio kewirausahaan yang semula 1,67% pada 2013 kemudian meningkat 3,1% pada 2016. Baru-baru ini, HIPMI juga terus mendorong agar pajak final Usaha Kecil dan Menengah (UKM) diturunkan, dan pemerintah telah menyanggupi usulan untuk menurunkan pajak final UKM. Selain itu, dia mengatakan dalam meningkatkan kewirausahaan, HIPMI juga menjalankan program HIPMI *Goes to School*. Pada acara SDP II dan Rapimnas HIPMI juga hadir 2.000 peserta yang telah mengikuti program HIPMI *Goes to School*.

Economy.okezoene.com 08 Maret 2018, Tangerang - Jumlah pengusaha di Indonesia berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM adalah berjumlah 3,31%, sedangkan untuk standar Bank Dunia seharusnya setiap negara

memiliki jumlah minimal pengusaha sebesar 4% dari jumlah penduduk. Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan jumlah pengusaha.

Langkah terpenting untuk membangun dan mengembangkan ekonomi Negara Indonesia salah satunya adalah dengan adanya pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan dapat diterapkan pada pendidikan nonformal yang dapat membantu dalam membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha, salah satunya yaitu PKBM.

Pendidikan dan kewirausahaan memang tidak dipisahkan satu sama lain, keduanya haruslah berjalan beriringan dan berkesinambungan untuk menciptakan output pendidikan yang lebih baik kedepannya dan berdaya saing. Untuk dapat lebih berperan dimasyarakat dalam menghasilkan output pendidikan yang berdaya saing, maka lembaga-lembaga non formal seperti PKBM haruslah menerapkan metode pendidikan yang lebih kooperatif.

Pemerintah Indonesia juga membuat program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) untuk mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan masyarakat dimana program PKM sebagai bentuk regulasi dan implementasi di lapangan. Karena merupakan intruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Presiden Republik Indonesia juga telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada tanggal 2 Februari 2011.

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah program pelayanan pendidikan Kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan (LKP) atau satuan Pendidikan Non Formal lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat.

Jadi, program PKM diselenggarakan untuk mendidik warga masyarakat agar menjadi wirausahawan, sehingga sangat disayangkan apabila peserta didik yang dilatih tidak menjadi wirausahawan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis kepada pengelola PKBM Sekar Melati yaitu Bapak Drs. Sunardjo, bahwa warga belajar PKBM banyak yang belum memiliki usaha. Baru ada beberapa warga belajar yang memiliki usaha seperti pembuat telur asin, usaha kantin, dan usaha katering. Padahal warga belajarnya memiliki jumlah yang banyak di setiap kelompok belajar. Meskipun PKBM pernah memberikan modal usaha kepada para warga belajar, akan tetapi lama-kelamaan modal tersebut habis. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pendampingan dari tutor. Selain itu, pelatihan kewirausahaan belum semua warga belajar memperoleh pelatihan tersebut, dikarenakan keterbatasan dana di PKBM Tersebut.

Warga belajar untuk pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sekar Melati berasal dari warga sekitar yang dikelompokkan berdasarkan dusun dimana mereka tinggal. Namun, dusun tersebut masih di sekitar lokasi PKBM saja yaitu di Sinduadi. Karena warga belajar dusun-dusun di sekitar PKBM sudah mendapat pelatihan keterampilan, maka PKBM ingin mencoba di dusun lain yang termasuk dalam kabupaten Sleman. Dipilihlah salah satu dusun yang ada di Desa Pules Kidul, Donokerto, Turi. Pengelola memilih Desa Pules Kidul sebagai sasaran warga belajar yang akan diberi pelatihan karena warga belajar disana belum pernah diberikan pelatihan PKBM Sekar Melati, dan menurut tutor warga belajar disana menanti untuk diadakannya pelatihan keterampilan.

Di sisi lain, daerah Turi merupakan daerah terbanyak penghasil salak pondoh sekabupaten Sleman sebesar 488.661 kwintal. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran tabel luas panen, produksi dan rata-rata produksi salak pondoh dan salak gading per Kecamatan Sleman, pada tahun 2016 yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

Dengan hasil panen yang melimpah dan harga salak yang semakin turun berdasarkan kabar berita yang diunggah pada Tribun Jogja.com pada tanggal 15 Maret 2018 harga salak di daerah Turi mengalami penurunan dari harga semula Rp. 3.000,00 kini menjadi Rp. 1.500,00 hingga Rp. 2.000,00. Tentu saja diperlukan pengolahan makanan berbahan dasar salak untuk menaikkan harga jual salak tersebut. Seperti yang sudah dilakukan oleh salah satu rumah produksi salak yang ada di daerah Turi yaitu mengolah salak menjadi dodol salak, keripik salak, dan bubuk biji salak. Produk-produk salak tersebut sudah dijual di toko oleh-oleh di daerah Turi. Dengan begitu maka perlu dikembangkan lagi untuk produk-produk makanan dari salak agar semakin banyak jenisnya.

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat wirausaha meliputi ketekunan, kreatifitas, bakat, intelegensi, kemandirian, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Semua hal tersebut bisa didapat dari berbagai cara, salah satunya melalui pelatihan. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan ataupun keterampilan dalam waktu yang relatif singkat. Pelatihan lebih menekankan pada penguasaan keterampilan atau praktek dari pada

pengetahuan dan sikap yang difungsikan sebagai penunjang pelaksanaan kerja secara menyeluruh. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi minat wirausaha adalah informasi dunia kerja, sarana dan prasarana belajar, lingkungan tempat tinggal, pengalaman serta latar belakang seseorang tersebut.

Dari penjelasan di atas maka terdapat permasalahan-permasalahan, yaitu permasalahan minat wirausaha yang masih rendah, keterbatasan dana PKBM Sekar Melati dalam mengadakan pelatihan keterampilan, harga salak pondoh di daerah Turi yang semakin menurun, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu diadakannya pelatihan kewirausahaan dan pengolahan makanan berbahan dasar salak untuk meningkatkan minat wirausaha.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis ingin mengetahui kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar PKBM Sekar Melati. Dengan demikian, judul penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu “Kontribusi Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha Warga Belajar PKBM Sekar Melati Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat masalah yang muncul yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia dari jumlah minimal pengusaha berdasarkan standar Bank Dunia.
2. Pentingnya kesinambungan antara pendidikan dan kewirausahaan untuk menciptakan output pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing.

3. Belum maksimalnya penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM).
4. Belum terwujudnya visi dari PKBM Sekar Melati yaitu warga belajarnya memiliki berjiwa wirausaha.
5. Keterbatasan dana dari APBD untuk penyelenggaraan pendidikan di PKBM Sekar Melati.
6. Kurangnya pendampingan dari tutor PKBM Sekar Melati bagi warga belajar yang diberikan modal untuk berwirausaha.
7. Terdapat Faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi minat wirausaha seseorang.
8. Kurangnya pemberian pelatihan bagi warga belajar PKBM Sekar Melati.
9. Rendahnya minat wirausaha bagi warga belajar PKBM Sekar Melati.
10. Perlu diadakannya pelatihan keterampilan untuk warga belajar di Desa Pules Kidul.
11. Warga belajar di PKBM Sekar Melati hanya warga sekitar, maka perlu menambah warga belajar lagi.
12. Harga salak pondoh di daerah Turi mengalami penurunan, sehingga diperlukannya pengembangan pengolahan produk makanan berbahan dasar salak.



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan banyaknya permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah pada penelitian, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas sehingga peneliti lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian hanya pada kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar PKBM Sekar Melati Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian Kontribusi Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha Warga Belajar PKBM Sekar Melati Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kewirausahaan?
2. Bagaimana minat wirausaha warga belajar?
3. Bagaimana kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, pada penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan.

2. Minat wirausaha warga belajar.
3. Kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar.

#### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca tentang kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap minat wirausaha warga belajar.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan non formal PKBM

Dapat dijadikan referensi dalam memberikan pelatihan keterampilan untuk warga belajar.

- b. Bagi tutor

Dapat dijadikan referensi dalam mendampingi warga belajar dalam menerapkan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan di kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi warga belajar

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha.